

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan segala kegiatan atau upaya yang dilakukan kepada peserta didik baik secara sadar oleh pendidik terhadap semua aspek perkembangan baik dari kepribadian, jasmani rohani, secara formal, informal, dan nonformal yang berjalan secara terus menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi (baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*) (Kurniawan, 2017:27). Sedangkan menurut M.J. Lengeveld yang dikutip oleh (Nawafil, 2018:7-8) pendidikan adalah bantuan yang diberikan orang dewasa pada perkembangan anak dengan tujuan agar anak tersebut bisa mencapai kedewasaannya dan cakap dalam melakukan tugas hidupnya. Dari pengertian pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang diberikan oleh seseorang kepada peserta didik agar peserta didik supaya mencapai kebahagiaan di masa mendatang dan bisa menjalankan tugas hidupnya.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan akan selalu melekat di dalam kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di negara yaitu guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Jika kualitas pendidikan di suatu negara tinggi maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika kualitas pendidikan suatu negara rendah maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkannya pun juga akan rendah (Fuad, 2018).

Pendidikan yang mampu melakukan perubahan yaitu pendidikan yang merata, berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menyadari betapa pentingnya peran pendidikan dalam suatu negara, pemerintah indonesia selalu mendukung berbagai macam gagasan pada sektor pendidikan. Pemerintah juga melakukan berbagai macam pembangunan

pendidikan agar bisa meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di Indonesia. Agar pembangunan pendidikan tersebut dapat berkontribusi dalam peningkatan SDM, maka harus memperhatikan tiga syarat utama, yaitu: (1) sarana gedung, (2) buku-buku yang memadai dan berkualitas, dan (3) guru yang profesional (Kusumaningtyas & Setyawati, 2015).

Jika dilihat sekarang ini pendidikan di Indonesia cenderung lebih mementingkan pada nilai pengetahuan dibandingkan dengan nilai karakter. Maka dari itu, lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah harus melakukan penanaman pendidikan karakter yang baik. Kita ketahui bahwa kondisi dan situasi saat ini menuntut kita untuk memberikan pendidikan karakter sejak dini, yaitu sejak dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Karena kurangnya pendidikan karakter yang ditanamkan kepada anak, sekarang ini banyak terjadi kejahatan yang dilakukan kepada anak seperti pelecehan seksual. Banyak kasus-kasus yang memalukan sekarang ini seperti degradasi nilai moral, tindakan ketidakadilan, degradasi solidaritas, kenakalan remaja dan pesatnya perkembangan korupsi di dalam sistem pendidikan itu sendiri (Putra et al., 2014). Oleh karena itu, diperlukannya peran sekolah dalam pembentukan dan pengembangan karakter yang harus diberikan kepada peserta didik untuk menentukan kualitas moral anak bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan Karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis guna menanamkan nilai-nilai perilaku kepada peserta didik yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dengan sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud didalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama, dan adat istiadat (H. Gunawan, 2012:29). Menurut Kesuma et al., (2013) dalam konteks pendidikan karakter, kemampuan yang harus dikembangkan pada diri peserta didik yaitu kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk dan patuh terhadap konsep ketuhanan) dan bisa mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Proses pembentukan

karakter di sekolah oleh guru merupakan suatu upaya dalam pembentukan karakter peserta didik secara identik melalui pembinaan akhlak.

Ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus disampaikan kepada generasi muda menurut Lickona. Tujuh alasan tersebut yaitu: (a) cara terbaik untuk memastikan siswa memiliki kepribadian dalam hidup mereka, (b) cara meningkatkan prestasi akademik, (c) beberapa siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat untuk diri mereka sendiri ditempat lain, (d) persiapan peserta didik untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang agamis, (e) berangkat dari akar permasalahan yang berkaitan dengan masalah moral–sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran aktivitas seksual, dan etos belajar yang rendah, (f) persiapan terbaik untuk berperilaku ditempat kerja, (g) mempelajari nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari karya peradaban (Sudrajat, 2011).

Bagi generasi muda pendidikan karakter sangatlah penting, dengan adanya penjelasan diatas seharusnya lembaga pendidikan mulai menyadari dari kepala sekolah, guru, karyawan dan semua warga sekolah sekaligus harus menerapkan penanaman pendidikan karakter kepada peserta didik agar dapat berjalan dengan lancar (Fuad, 2018). Dalam pembentukan pendidikan karakter di lingkungan sekolah guru memiliki peranan yang sangat penting di dalamnya. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik karena di lingkungan sekolah guru berperan sebagai *educator* (pendidik). Selain di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat juga harus ikut berpartisipasi dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak.

Guru adalah figur seorang pemimpin di dalam sekolah. Di lingkungan sekolah guru memiliki kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik agar berguna bagi nusa dan bangsa. Tugas seorang guru yaitu untuk menyiapkan manusia agar memiliki akhlak yang baik didalam dirinya yang diharapkan mampu membangun bangsa dan negara.

Disekolah guru merupakan teladan bagi peserta didik. Sebagai teladan guru harus memiliki kepribadian yang mantap sehingga bisa dijadikan contoh

yang baik terhadap peserta didik maupun kepada masyarakat umum. Guru yang baik, maka peserta didik pun juga akan menjadi baik. Oleh karena itu, guru harus bisa menjadi contoh dan menjadi teladan untuk peserta didik, karena guru adalah suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan bisa menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru.

Salah satu pondasi yang dapat memajukan suatu bangsa adalah pendidikan. Ada tiga aspek yang bisa dikembangkan di dalam pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif (Mardati et al., 2021:1). Aspek kognitif merupakan aspek yang sangat penting bagi peserta didik. Aspek kognitif merupakan kemampuan berfikir seseorang yang intelektual yang berhubungan erat dengan pikiran, logika, dan nalar dari seseorang. Sedangkan aspek afektif merupakan suatu pembentukan karakter pada diri seseorang yang mencakup tentang sikap, berpartisipasi, dan motivasi. Aspek afektif ini juga aspek yang penting dalam proses pembelajaran karena aspek afektif ini merupakan penunjang baik disekolah maupun diluar sekolah. Dan aspek yang terakhir yaitu aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik merupakan suatu aspek yang berfokus pada kegiatan motorik peserta didik dalam satu tingkatan secara afektif dan efisien. Peserta didik harus memahami dan mempraktikkan setiap apa yang diberikan oleh guru atau yang dilakukan guru dalam proses pendidikan. Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang penting di dalam proses pembentukan karakter anak. Oleh karena itu guru harus berperan aktif di dalamnya. Apalagi pada masa pandemi covid-19 seperti ini, sekolah dan guru harus lebih berusaha lagi dalam hal menanamkan karakter kepada peserta didik.

Covid-19 merupakan suatu jenis virus yang dapat menyebabkan penyakit pada manusia yang menyerang saluran pernafasan (Kemenkes, 2020). Pandemi Covid-19 ini berdampak pada berbagai macam sektor di Indonesia khususnya di sektor pendidikan. Pada sektor pendidikan, peserta didik diharuskan untuk melakukan pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Karena pembelajaran dilakukan secara daring, maka komunikasi antara guru dengan

peserta didik sangat terbatas. Oleh karena itu, peranan guru dalam penanaman karakter peserta didik harus lebih ekstra. Penanaman karakter pastinya juga membutuhkan peranan dari guru mapel tertentu untuk menjalankannya (Fuad, 2018). Termasuk didalamnya guru Akuntansi dalam menanamkan nilai karakter kepada peserta didik. Guru akuntansi memiliki peranan penting selain memberikan pembelajaran praktik juga memiliki peran untuk menanamkan dan menumbuhkan karakter pada peserta didik. Oleh karena itu guru perlu memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik disetiap mata pelajaran yang disampaikannya.

SMK Negeri 1 Sragen merupakan sekolah kejuruan yang berada di jantung kota Sragen dan menjadi salah satu sekolah kejuruan favorit. Di sekolah kejuruan tersebut dalam hal penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik tidak sebatas melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn), tetapi guru akuntansi juga memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain dari proses pembelajaran dikelas, pembentukan karakter di SMK Negeri 1 Sragen juga berasal dari ekstrakurikuler yang ada disekolah.

Dari hasil pengamatan awal di SMK Negeri 1 Sragen pada tanggal 11 Januari 2022 bahwa ada beberapa peserta didik yang belum memahami dan mengetahui adanya pendidikan karakter dan belum memiliki karakter yang baik pada dirinya. Contohnya seperti belum disiplin dengan peraturan sekolah. Contoh tersebut menunjukkan kurangnya karakter baik yang ada pada diri peserta didik. Contoh lain adalah ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran, berbohong, dan kurangnya rasa tanggung jawab. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peran guru dan kepala sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan analisis penelitian dengan judul **“Peran Guru Akuntansi Kelas X SMK Negeri 1**

Sragen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akuntansi dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sragen pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini?
2. Apa kendala-kendala yang dialami guru akuntansi dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sragen pada masa pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru akuntansi dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sragen pada masa pandemi Covid-19
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami guru akuntansi dalam membentuk karakter peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sragen pada masa pandemi Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk keperluan teoritik maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritik

Dalam proses pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan oleh orang tua saja tetapi guru juga memiliki peranan dalam hal tersebut. Dalam pembentukan karakter peserta didik bisa dilakukan oleh guru melalui peranan guru sebagai pendidik, motivator, evaluator, dan leader.

2. Untuk manfaat secara praktisnya yaitu:

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti bisa menambah wawasan dan pengalaman dalam meneliti peran guru dalam pemaksimalan perannya pada program penguatan karakter.

b. Bagi kepala sekolah

Sebagai bahan masukan dan evaluasi agar lebih memperhatikan lagi kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan karakter.

c. Bagi guru

Bisa menjadi bahan masukan dan motivasi bagi para guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, pengajar dan membentuk karakter peserta didik.

d. Bagi siswa

Bisa meningkatkan kesadaran kepada peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik lagi.

e. Bagi pemerintah

Agar bisa menjadi bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan peningkatan implementasi pada bidang pendidikan karakter.